



BAB V

PENUTUP

Kita akan belajar bahwa sebagai manusia dengan norma-norma yang tinggi, yang senantiasa berfikir, yang sadar tentang dirinya sebagai pusat kesadaran maka tak ada alasan apapun selain menghidupkan seni sebagai sarana untuk menyuarakan kebebasan manusiawi dari beban yang senantiasa menindih umat manusia.

Karya seni diciptakan oleh seniman tidak semata-mata sebagai pemenuhan kesenangan dan keindahan belaka, tetapi juga diharapkan dapat memiliki arti guna bagi orang lain. Salah satu contoh menerapkannya antara lain memberi alternatif wacana, sebagai pendidikan dan apresiasi bagi masyarakat, sehingga seni tidak merefleksikan kondisi yang selalu netral, namun memiliki muatan dan tendensi tertentu. Keberadaan muatan-muatan dan tendensi tersebut salah satu cara dalam pencarian kebenaran.

Melukis bukanlah imitasi dari bicara atau percakapan, akan tetapi melukis selalu membutuhkan adanya nilai rasa yang sangat berguna bagi terciptanya sebuah karya lukisan. Jadi dengan adanya kualitas nilai rasa maka akan menjadi suatu ukuran identitas sebuah gagasan.

Dalam perjalanan seorang seniman yang begitu panjang disertai usaha tanpa henti untuk menemukan identitas, ketajaman dari ide-idenya dari karya lukisan yang dihasilkannya, semua itu merupakan jembatan yang menghubungkan antara perjuangan dan keberhasilan. Beranjak dari pemahaman tersebut, selalu di

usahakan tetap belajar dan bereksperimen guna mencari keinginan yang lebih tinggi dari hasil karya sebelumnya.

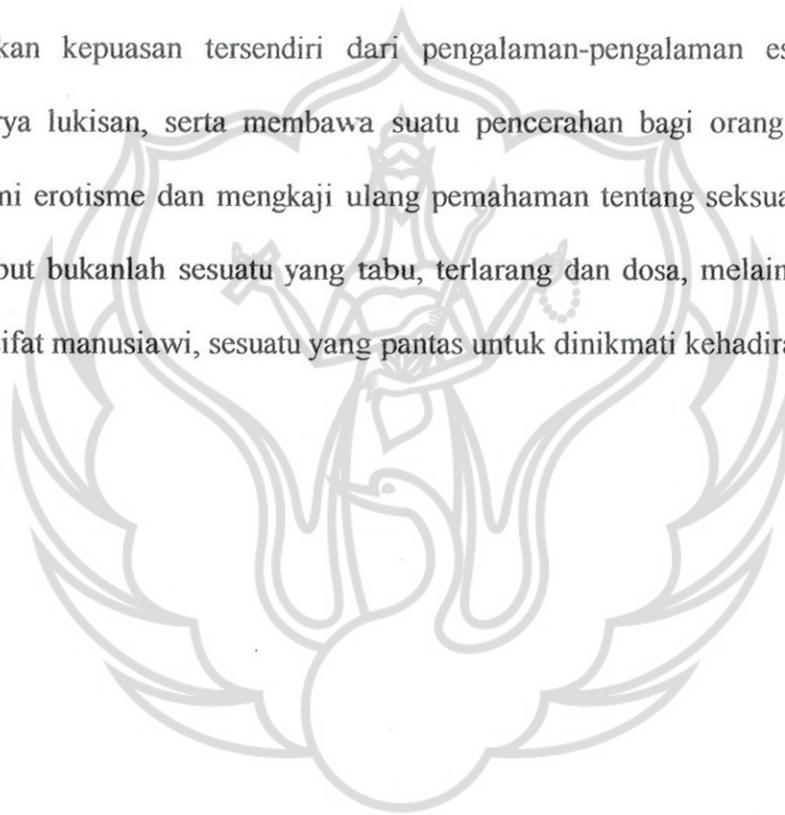
Manusia dan seksualitas (dalam kaitannya dengan permasalahan erotisme), sebagai bentuk yang sangat menarik untuk dipelajari, dikaji, diungkapkan, telah memberi banyak pemahaman tentang hakekat keberadaan manusia dan juga kesenian peradabannya. Ruang seksualitas, yang bagi kebanyakan orang sebagai suatu wilayah yang tabu untuk diungkapkan dan juga dipelajari, tapi justru merupakan suatu medan yang menarik, luar biasa dan penuh kesenangan yang dihadirkan dengan pemahaman tersendiri lewat penciptaan karya seni.

Manusia dengan dirinya sebagai pusat kesadaran dan segala peristiwa hidup selalu bertalian dengan dirinya sebagai pusat, maka seksualitaspun akan dipahami sebagai bagian dari dirinya. Seksualitas adalah energi potensial maha dasyat dalam jasad manusia, ia adalah sesuatu yang naluriah, bara kenikmatan yang akan menerangi penciptaan manusia baru.

Lukisan adalah tetesan paling inti, jujur dan jernih dari seluruh metabolisme kehidupan. Seperti apa yang telah dicapai sekarang ini adalah sangat penting jika para penikmat seni sudi memberi masukan berupa saran atau kritik terhadap karya-karya lukisan penulis, karena dalam perkembangannya sangat dirasakan adanya keterbatasan kemampuan, namun akan selalu mencari sumber estetik menuju daerah-daerah asing yang belum terjamah sehingga dari saran dan kritik tersebut akan meningkatkan nilai apresiasi lukisan terhadap masyarakat pencinta seni.

Dengan demikian masyarakat akan lebih mudah memahami dan mengerti terhadap gagasan yang disampaikan. Tinggal sekarang bagaimana mengisi diri dengan ilmu-ilmu bermutu, pengalaman hidup, serta kerja artistik yang terfokus agar tercipta karya seni yang memiliki muatan-muatan yang bermutu dan nilai-nilai dalam kehidupan.

Selanjutnya selalu diharapkan dari apa yang disampaikan dapat memberikan kepuasan tersendiri dari pengalaman-pengalaman estetik lewat karya-karya lukisan, serta membawa suatu pencerahan bagi orang lain dalam memahami erotisme dan mengkaji ulang pemahaman tentang seksualitas bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang tabu, terlarang dan dosa, melainkan sesuatu yang bersifat manusiawi, sesuatu yang pantas untuk dinikmati kehadirannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, Ida Bagus Putra Manik , “Belajar Seks dari Lontar”, Koran Mingguan *Tokoh*, PT Tarukan Media Dharma, Denpasar, 2004.
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1988.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Buku 14), Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990.
- Feldman, Edmund Burke (Terjemahan SP Gustami), *Art as Image and Idea* , Prentice Hall Inc Englewood Chiff, New Jersey, 1976.
- Gearon, Christopher. J, *Seks itu Indah : Mengenai serba-serbi seks dari A sampai Z*, Orchid, Yogyakarta, 2000.
- Giddiens, Anthony, *Transformation of Intimacy ; Seksualitas, Cinta dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*, Fresh Book, Jakarta, 2004.
- Gie, The Liang, *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*, Pusat Belajar Ilmu berguna, Yogyakarta, 1996.
- Gunawan, FX. Rudy, *Mendobrak Tabu Sex Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, Galang Press, Yogyakarta, 2000.
- Indracaya, Anton, *Menyingkap Tirai Psikologi, Psikoseksual dan Seksologi*, Galang Pres, Yogyakarta, 2000.
- Murjihanto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Bintang Timur, Surabaya, t.thn.
- Piliang, Yasraf Amir, *Posrealitas : Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Jalasutra, Yogyakarta, 2004.
- Sachari, Agus, *Estetika ; Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung, 2002.
- Sidik, Fadjar dan Aming Prayitno, ”Disain Elementer”, STSRI ‘ASRI’, Yogyakarta, 1981.
- Sonntag, Linda, *Tafsir Kama Sutra : Melesatkan Kecerdasan Seksual Melalui Latihan Fisik dan Mental*, Orchid, Yogyakarta, 2004.

Sp., Soedarso, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987.

Sumardjo, Jacob, *Filsafat seni*, ITB, Bandung, 2000.

Suwaryono, Dan, "Diktat Kritik Seni", STSRI 'ASRI', Yogyakarta, 1986.

Tedjoworo, H., *Imagi dan Imajinasi*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.

Wirjodirdjo, Budihardjo, "Ide Seni", *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/01, BP ISI, Yogyakarta, 1992.

Yuliman, Sanento, *Sebuah Pengantar: Seni Lukis Indonesia Baru*, Dewan Kesenian Jakarta, 1976.

